

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirraahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan makalah dengan tema IPTEK dan Seni dalam Islam yang berjudul **“Telaah IPTEK dan Seni dalam Islam”**.

Makalah ini disusun guna memenuhi nilai tugas yang diberikan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu terwujudnya makalah ini, khususnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Nur Fahmi, M.Ag, yang sudah memberikan tugas dan pengarahan dalam penyusunan makalah ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas makalah ini,
2. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material, serta memberikan pengertian yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan makalah ini,
3. Teman teman kelas 05 Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2014,
4. Serta pihak-pihak lain yang sudah memberikan bantuan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat sebagai sumbang pikir dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan Agama Islam terlebih lagi dalam bidang perkembangan IPTEK dan Seni dalam Islam, serta dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosio-religius di sekitar, khususnya di Indonesia.

Penulis menyadari dan meyakini bahwa kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, oleh karena itu pastilah banyak terdapat kekurangan dalam makalah ini baik dari segi teknik penulisan maupun materi. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dengan hal yang kurang berkenan dalam pembuatan maupun subsansi makalah ini, dan penulis juga mengharap dan menerima kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan makalah ini.

Semarang, Desember 2014

Penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau sering kita sebut dengan IPTEK adalah sesuatu yang selalu berkembang, dan tidak akan pernah berhenti berkembang. Sejak zaman peradaban awal, hingga kini, manusia tidak terlepas dari berkembangnya IPTEK tersebut. Inovasi-inovasi baru dari IPTEK kian hari pun kian berwarna-warni. Bahkan, berkembangnya kebudayaan manusia pun turut dipengaruhi oleh berkembangnya inovasi-inovasi IPTEK tersebut. Lalu, apakah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi itu?

Ilmu adalah satuan pengetahuan yang sistematis mengenai dunia fisis maupun material (Banhart, 1958:1086). Selain itu The Liang Gie (1995: 85-86) mengemukakan istilah ilmu itu sebagai perkataan yang bermakna jamak, yaitu sebagai berikut,

1. Ilmu merupakan istilah umum untuk menunjuk pada segala pengetahuan ilmiah yang merujuk kepada ilmu umum (science in general)
2. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti biologi, antropologi, psikologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya pada lingkungan akademis.

Dengan demikian, ilmu adalah satu kesatuan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan dalam suatu kajian ilmiah.

Sedangkan, teknologi adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh dan memberi manfaat pada kehidupan manusia. Istilah teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. *Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah*

satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Meskipun pada dasarnya teknologi juga memiliki karakteristik obyektif dan netral. Dalam situasi tertentu teknologi tidak netral lagi karena memiliki potensi untuk merusak dan potensi kekuasaan. Disinilah letak perbedaan ilmu pengetahuan dengan teknologi. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), teknologi diartikan sebagai *“kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta dan berdasarkan proses teknis”*. Teknologi tidak hanya berwujud peralatan-peralatan canggih saja, namun segala sesuatu yang dapat membantu manusia dalam melaksanakan kegiatannya disebut dengan teknologi. Perkembangan teknologi pun kini dapat kita lihat dengan sangat signifikan. Sebagai contoh, perkembangan dari alat pemotong atau pisau. Pada peradaban dahulu, manusia menggunakan alat pemotong dari batu yang berbentuk kasar, lalu mulai diperhalus, lalu mulai menemukan perunggu sebagai bahan dasarnya, hingga akhirnya berkembang lagi menjadi seperti sekarang yang memiliki berbagai macam inovasi bentuk dan teknisnya.

Tidak hanya ilmu saja, seni pun menjadi salah satu yang mewarnai kehidupan masyarakat dan selalu berkembang. Bahkan seni tidak pernah berhenti termakan oleh perkembangan zaman. Baik seni lukis, seni tari, seni ukir dan seni musik memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Dan hingga kini pun, seni adalah sesuatu yang digemari masyarakat untuk dikonsumsi baik secara public maupun privat.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang di atas, IPTEK dan Seni sangat berpengaruh dalam aktivitas manusia secara “duniawi”, oleh karena itu, penulis mengkaji makalah ini dengan memberikan penekanan perumusan masalah pada seperti apa pandangan Islam dalam mengatur dan mengkaji IPTEK dan Seni.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam makalah ini, penulis hanya membatasi pembahasan dalam bagaimana pandangan Islam dalam IPTEK dan Seni yang berdasar pada dalil-dalil yang mengaturnya, dan sejauh mana perkembangan dan fungsi dari perkembangan IPTEK dan Seni yang dilihat dari segi kehidupan Islam. Dengan tujuan agar tidak terjadi pembahasan yang melebar dan berkepanjangan.

1.4. Maksud dan Tujuan

Makalah ini memiliki beberapa maksud dan tujuan, antara lain:

1. Untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia terlebih lagi dalam hubungannya dengan kehidupan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Seni dalam pandangan Islam.
2. Untuk melihat dan menganalisa bagaimana Islam dalam mengatur IPTEK dan Seni, dan sejauh mana batasan yang mampu dikembangkan dalam IPTEK dan Seni dalam Islam.

BAB II PEMBAHASAN

2.1. IPTEK dalam Islam

Banyak kontroversi dari perkembangan IPTEK khususnya dari sudut pandang Islam. Ada sumber yang menyebutkan itu hanyalah karangan Barat, sesuatu yang tidak syar'i, banyak bersifat mudharat, dan lain sebagainya. Melihat opini-opini tersebut, orang awam akhirnya hanya akan merasa Islam

begitu kolot dan sempit, tidak mau berkembang beriringan dengan perkembangan zaman, dan akhirnya dengan batasan-batasan tersebut, orang yang tidak memiliki iman yang kuat

akan merasa

malas dan

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

mulai menembus batas-batas yang ada.

Apabila demikian, idealnya orang akan jarang untuk berbondong-bondong masuk Islam, namun, jika dilihat dari kenyataan sejarah, mengapa manusia pada zaman dahulu banyak yang berbondong-bondong masuk Islam? Dan mengapa Islam malah disebut sebagai agama yang universal?

Pada kenyataannya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengatur segalanya. Termasuk dalam hal IPTEK dan Seni. Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

(Q.S. Al-A'laq;1-5)

Lalu pada ayat yang lain,

“Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian diperintahkan kepada malaikat-malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”

QS. Al Baqarah (2):31

Kedua ayat di atas memperlihatkan kita bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah merahmati manusia dengan memberikan pengajaran kepada kita tentang berbagai macam hal. Allah lah Sang Pemilik jagad raya ini, tentu saja Allah Maha Mengetahui apa apa saja yang terjadi dan apa apa saja yang ada pada jagad raya ini. Dari ayat di atas juga, kita diajak untuk melihat alam beserta fenomenanya, dan memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkannya. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam semesta. Adanya potensi tersebut, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam untuk membangkang pada perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu menghantarkan pada manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam itu merupakan buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya dengan memanfaatkan alam sebagai pembelajaran bagi manusia. Sungguh Maha Pemurah Allah...

Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, laju IPTEK memang tidak dapat dibendung, hanya saja manusia dapat berusaha mengarahkan diri agar tidak diperturukn nafsunya untuk mengumpulkan harta dan IPTEK yang dapat membahayakan dirinya dan yang lainnya.

2.1.1. Perkembangan IPTEK di Zaman Islam

Islam pernah berjaya di bidang IPTEK sekitar abad VIII sampai dengan abad XIII. Tradisi keilmuan umat Islam dipelopori oleh Al-Kindi (filosof penggerak dan pengembang ilmu pengetahuan) yang mengatakan bahwa Islam itu dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi dari manapun sumbernya, asalkan tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang menyuruh umatnya berlayar sampai ke negeri China untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Padahal China adalah negara non muslim.

Menurut Harun Nasution, pemikiran rasional berkembang pada jaman Islam (650-1250 M). Pemikiran ini dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana

tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadits. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di Dunia Islam Zaman Klasik, seperti Alexandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syiria), dan Bactra (Persia). W. Montgomery Watt menambahkan lebih rinci bahwa ketika Irak, Syiria, dan Mesir diduduki oleh orang Arab pada abad ketujuh, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dikembangkan di berbagai pusat belajar. Terdapat sebuah sekolah terkenal di Alexandria, Mesir, tetapi kemudian dipindahkan pertama kali ke Syiria, dan kemudian pada sekitar tahun 900 M ke Baghdad. Maka para khalifah dan para pemimpin kaum Muslim lainnya menyadari apa yang harus dipelajari dari ilmu pengetahuan Yunani. Mereka mengagendakan agar menerjemahkan sejumlah buku penting dapat diterjemahkan. Beberapa terjemahan sudah mulai dikerjakan pada abad kedelapan. Penerjemahan secara serius baru dimulai pada masa pemerintahan al-Ma'mūn (813-833 M). Dia mendirikan Bayt al-Ḥikmah, sebuah lembaga khusus penerjemahan. Sejak saat itu dan seterusnya, terdapat banjir penerjemahan besar-besaran. Penerjemahan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.

2.1.2. Masa Kejayaan dan Kemunduran IPTEK di Zaman Islam

Dari buku “Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah” yang ditulis oleh M. Natsir Arsyad, diperoleh beberapa informasi tentang nama-nama ilmuwan Islam yang mengharumkan namanya. Diantaranya adalah Al-Khawārizmī (Algorismus atau Alghoarismus) merupakan tokoh penting dalam bidang matematika dan astronomi. Istilah teknis algorisme diambil dari namanya. Dia memberi landasan untuk aljabar. Istilah “algebra” diambil dari judul karyanya. Karya-karyanya adalah rintisan pertama dalam bidang aritmatika yang menggunakan cara penulisan desimal seperti yang ada dewasa ini, yakni angka-angka Arab. Al-Khawārizmī dan para penerusnya menghasilkan metode-metode untuk menjalankan operasi-operasi matematika yang secara aritmetis mengandung berbagai kerumitan, misalnya mendapatkan akar kuadrat dari satu angka.

Di antara ahli matematika yang karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin adalah al-Nayrīzī atau Anaritius (w. 922 M) dan Ibn al-Haytham atau Alhazen (w. 1039 M). Ibn al-Haytham menentang teori Eukleides dan Ptolemeus yang menyatakan bahwa sinar visual memancar dari mata ke obyeknya, dan mempertahankan pandangan kebalikannya bahwa cahaya yang memancar dari obyek ke mata.

Di bidang astronomi, al-Battānī (Albategnius) menghasilkan table-tabel astronomi yang luar biasa akuratnya pada sekitar tahun 900 M. Ketepatan observasi-observasinya tentang gerhana telah digunakan untuk tujuan-tujuan perbandingan sampai tahun 1749 M. Selain al-Battānī, ada Jābir ibn Aflaḥ (Geber) dan al-Biṭrūjī (Alpetragius). Jābir ibn Aflaḥ dikenal karena karyanya di bidang trigonometri sperik. Di bidang astronomi dan matematika, ada juga Maslamah al-Majrīṭī (w. 1007 M), Ibn al-Samḥ, dan Ibn al-Ṣaffār. Ibn Abī al-Rijāl (Abenragel) di bidang astrologi.

Dalam bidang kedokteran ada Abū Bakar Muḥammad ibn Zakariyyā al-Rāzī atau Rhazes (250-313 H/864-925 M atau 320 H/932 M), Ibn Sīnā atau Avicenna (w. 1037 M), Ibn Rushd atau Averroes (1126-1198 M), Abū al-Qāsim al-Zahrāwī (Abulcasis), dan Ibn Zuhḥr atau Avenzoar (w. 1161 M). Al-Ḥāwī karya al-Rāzī merupakan sebuah ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya. Untuk setiap penyakit dia menyertakan pandangan-pandangan dari para pengarang Yunani, Syiria, India, Persia, dan Arab, dan kemudian menambah catatan hasil observasi klinisnya sendiri dan menyatakan pendapat finalnya.

Buku *Canon of Medicine* karya Ibnu Sīnā sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 M dan terus mendominasi pengajaran kedokteran di Eropa setidaknya sampai akhir abad ke-16 M dan seterusnya. Tulisan Abū al-Qāsim al-Zahrāwī tentang pembedahan (operasi) dan alat-alatnya merupakan sumbangan yang berharga dalam bidang kedokteran.

Dalam bidang kimia ada Jābir ibn Ḥayyān (Geber) dan al-Bīrūnī (362-442 H/973-1050 M). Sebagian karya Jābir ibn Ḥayyān memaparkan metode-metode pengolahan berbagai zat kimia maupun metode pemurniannya. Sebagian

besar kata untuk menunjukkan zat dan bejana-bejana kimia yang belakangan menjadi bahasa orang-orang Eropa berasal dari karya-karyanya. Sementara itu, al-Bīrūnī mengukur sendiri gaya berat khusus dari beberapa zat yang mencapai ketepatan tinggi. Tetapi dari tahun ke tahun para ilmuwan muslim yang muncul semakin sedikit, salah satunya dari Negara Indonesia adalah Prof. Dr. B. J. Habibie dalam bidang kedirgantaraan.

Disamping dari tahun ke tahun ilmuwan muslim yang muncul sedikit, menurut Prof. Dr. Abdus Salam dalam bukunya “Sains dan Dunia Islam” yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. Achmad Baiquni yang mengatakan : “Pada hemat saya, matinya kegiatan sains di persemakmuran Islam lebih banyak disebabkan faktor-faktor internal”. Ibnu Khaldun seorang tokoh sejarawan sosial mengatakan : “Kita mendengar baru-baru ini, bahwa di tanah bangsa Franka dan di pesisir Timur Tengah sedang ditumbuhkan ilmu-ilmu filsafat dengan giat”. Atas perkataan Ibnu Khaldun di atas, Prof. Abdus Salam mengatakan : “Ibnu Khaldun tidak memperlihatkan sikap ingin tahu atau menyesal, justru sikap acuh yang hampir mendekati permusuhan”. Dari ungkapan Prof. Abdus Salam tersebut, sejak saat itu telah muncul dikotomi antara ayat-ayat kitabiyah dan ayat-ayat khauniyyah dikalangan muslim. Jadi timbul persepsi bahwa Islam hanya berbicara tentang ilmu-ilmu sesuai dengan Al-Qur’an, tetapi tanpa mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu yang ada di Al-Qur’an dengan melihat fenomena-fenomena alam semesta. Sehingga itu merupakan salah satu faktor kemunduran ilmu pengetahuan di kalangan Islam.

Kita juga sering mendengar ungkapan cendekiawan Islam maupun ulama bahwa penemuan-penemuan ilmiah yang mutakhir diungkap dari Al-Qur’an. Tetapi fakta berbicara bahwa yang menemukan bukanlah orang Islam, tetapi orang-orang baratlah yang menemukan. Kalangan Islam baru sadar bahwa prinsip ilmu itu ada dalam Al-Qur’an setelah ilmu itu diketemukan oleh orang non Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kalangan Islam senantiasa tertinggal dalam perkembangan IPTEK dan terlambat dalam menafsirkan kebenaran ilmu itu dari Al-Qur’an.

Demikian sekilas gambaran kemajuan dan kemunduran IPTEK di kalangan Islam, sehingga saat ini ilmuwan di kalangan Islam sedikit memberikan sumbangsih pada pertumbuhan dan kemajuan IPTEK secara keseluruhan.

2.2. Seni Dalam Islam

Seni merupakan ekspresi keindahan. Dan keindahan menjadi salah satu sifat yang dilekatkan Allah pada penciptaan jagat raya ini. Allah melalui kalamnya di Al-Qur'an mengajak manusia memandang seluruh jagat raya dengan segala keserasian danindahannya. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ
فُرُوجٍ

“Maka apakah mereka tidak melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan tiada baginya sedikit pun retak-retak?”

QS Qaf (50); 6

Bahkan berdasarkan hadits Rasulullah, Allah menyukai keindahan. Seperti yang disampaikan pada hadits berikut,

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda: “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terbetik sifat sombong seberat atom.” Ada orang berkata,” Sesungguhnya seseorang senang berpakaian bagus dan bersandal bagus.” Nabi bersabda,” Sesungguhnya Allah Maha Indah, menyukai keindahan. Sedangkan sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim).

Maka manusia menyukai kesenian sebagai representasi dari fitrahnya mencintai keindahan. Dan tak bisa dipisahkan lagi antara kesenian dengan kehidupan manusia.

Namun, ada beberapa batasan dalam Islam tentang implikasi dari Seni. Melihat kehidupan di zaman sekarang ini, dimana seni dieksploitasi dengan sangat tinggi bahkan lebih menurunkan kaidah-kaidah syariah, Islam pun berbicara tentang aturan dalam Seni.

2.2.1. Seni Tari dalam Islam

Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri, merupakan ekspresi gagasan, emosi atau kisah. Pada tarian sufi (darwish), gerakan dipakai untuk mencapai ekstase (semacam mabuk atau tak sadar diri).

Sejak dahulu, seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan dan masyarakat maupun pribadi. Seni tari adalah akar tarian Barat populer masa kini. Bangsa-bangsa primitif percaya pada daya magis dari tari. Dari tarian ini dikenal tari Kesuburan dan Hujan, tari Eksorsisme, dan Kebangkitan, tari Perburuan dan Perang. Tarian Asia Timur hampir seluruhnya bersifat keagamaan, walaupun ada yang bersifat sosial. Selain itu ada tarian rakyat yang komunal (folk dance). Tarian ini dijadikan lambang kekuatan kerjasama kelompok dan perwujudan saling menghormati, sesuai dengan tradisi masyarakat.

Tarian tradisional seringkali mendapat sentuhan penata tari yang kemudian menjadi tarian kreasi baru. Kita lantas mengenal adanya seni tari modern yang umumnya digali dari tarian tradisional. Tarian ini lebih mengutamakan keindahan, irama gerak dan memfokuskan pada hiburan.

Seni sekarang berada halnya dengan tarian abad-abad sebelumnya. Orang mengenal ada tari balet, tapdanc, ketoprak atau sendratari Gaya tarian abad XX berkembang dengan irama-irama musik pop singkopik, misalnya dansa cha-cha-cha, togo, soul, twist, dan terakhir adalah disko dan breakdance. Kedua tarian ini gerakannya menggila dan digandrungi anak muda.

Seni tari pada permulaan Islam berbentuk sederhana dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar jazīrah ‘Arab, seperti orang-orang Sudan, Ethiopia, dan lain-lain. Menari biasa dilakukan pada hari-hari gembira, seperti

hari raya dan hari-hari gembira lainnya. Salah satu contoh tentang hal ini adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dari ‘Anas r.a. yang berkata (SUNAN ABU DAWUD, Jilid IV, hlm. 281):

"Tatkala Rasūlullāh datang ke Madīnah, orang-orang Habsyah (Ethiopia sekarang) menari dengan gembira menyambut kedatangan beliau sambil memainkan senjata mereka."

Imam Ahmad dan Ibnu Hibbān juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas r.a. Beliau berkata:

"Orang-orang Habsyah (pada hari raya ‘Īd-ul-Adhhā) menari (dengan memainkan senjata mereka) di hadapan Rasūlullāh Shalallahu ‘Alaihi Wassalam. Banyak anak-anak berkumpul di sekitarnya karena ingin menonton tarian mereka. Orang-orang Habsyah bernyanyi (dengan sya‘ir):
"MUHAMMAD ADALAH HAMBA YANG SHALEH...." (secara berulang-ulang).

Sesudah jaman Rasūlullāh Shalallahu ‘Alaihi Wassalam, khususnya di jaman Daulah ‘Abbāsiyyah, seni tari berkembang dengan pesat. Kehidupan mewah yang dicapai kaum Muslimīn pada waktu itu telah mengantarkan mereka kedalam suatu dunia hiburan yang seakan-akan telah menjadi keharusan dalam masyarakat yang ma‘mūr (Hukum mendengarkan alunan lagu adalah mubah, tetapi ketika itu orang-orang telah melakukannya). Namun banyak ‘ulamā’ yang tidak setuju dengan tarian semacam itu, tercatat di antaranya ialah Imām Syaikh-ul-Islam, Ahmad Ibnu Taimiyah (wafat tahun 1328 M). Beliau menentang keras seni tari dalam kitabnya yang berjudul Risālah fī Simā‘i war-Raqs was-Surākh (Risālah tentang Mendengar Musik, Tarian-Tarian dan Nyanyian). Namun ada juga kalangan ‘ulamā’ yang membolehkan seni tari selama tidak melanggar norma-norma Islam. Yang berpendapat begini di antaranya Ibrāhīm Muhammad Al-Halabī (wafat tahun 1545 M.). Beliau mengarang kitāb yang berjudul Ar-Rahs Wal-Waqs Limustahill-ir-Raqs (Benteng yang Kokoh bagi Orang yang Membolehkan Tari-Tarian).

Pengarang kitāb ‘ilmu seni tari yang pertama di dalam Islam adalah Al-Farābī (wafat tahun 950 M.), yang mengarang kitāb AR-RAQSU WAZ-ZAFNU

(Kitāb tentang Tari dan Gerak Kaki) (Lihat Prof. A. Hasjmy, Ibidem, hlm. 326). Pengaruh kitāb ini masih dapat kita ketahui, Riau adalah pusat kerajaan Melayu dan pernah memperoleh masa kejayaannya di sana. Berbagai guru serta pelatih tari dan nyanyian dipelihara sultan di istana. Begitu juga dengan perkembangan sya'ir. Bentuk seni inipun berkembang dengan baik dan mendapatkan perhatian sultan. Tari Zapin sampai sekarang masih hidup subur di kepulauan Riau (Melayu). Bahkan banyak tradisi yang sekarang berkembang di nusantara adalah hasil perkembangan tari rakyat Riau yang diperagakan mulai dari lingkup istana sampai kedai-kedai kopi. Serampang dua belas, misalnya, adalah tarian populer peninggalan karya tersebut. Kata-kata pengiring tarian ini masih menggunakan bahasa 'Arab yang bercampur dengan bahasa Melayu.

Dahulu, pada jaman khilafah 'Abbāsiyah, seni tari telah mendapatkan tempat yang istimewa di tengah masyarakat, baik di kalangan istana, gedung-gedung khusus (rumah pejabat dan hartawan), maupun di tempat-tempat hiburan lainnya (taman ria dan sebagainya). Pada akhir masa khilafah 'Abbāsiyah, kesenian tari mulai mundur ketika tentara bangsa Mongol menguasai pusat peradaban Islam di Baghdād. Semua hasil karya seni dirusak oleh tentara keji itu karena memang bangsa ini tidak menyukai tarian. Kemudian pada masa khilafah 'Utmāniah berikutnya, seni tari berkembang lebih pesat lagi, khususnya tarian sufi yang biasa dilakukan oleh kaum pria saja. Sedangkan penari wanita menarik tarian di istana dan rumah-rumah para pejabat.

Namun perlu diperhatikan di sini, dalam sejarah umat Islam yang panjang, tari-tarian itu tidak pernah dilakukan di tempat-tempat terbuka yang penontonnya bercampur-baur antara lelaki dengan wanita. Ini berbeda halnya dengan nyanyian. Pada masa pemerintahan khilafah 'Abbāsiyah, para penyanyi diijinkan menyanyi sambil menari di jalanan atau di atas jembatan serta di tempat-tempat umum lainnya. Rumah-rumah les privat menyanyi dan menari dibuka untuk umum, baik di rumah-rumah orang kaya maupun miskin. Tetapi tidak pernah dilakukan di tempat-tempat khusus, seperti yang dilakukan sekarang ini (khususnya anak-anak muda), misalnya di night club, panggung pertunjukan, dan sebagainya.

Perlu diingat, tari-tarian pada masa lalu hanya dilakukan oleh wanita-wanita budak saja yang bekerja di istana, di rumah para pejabat, atau di rumah-rumah rakyat biasa. Namun ada juga penari dari kalangan pria, misalnya Ibrāhīm Al-Maushili (wafat 235 H.), dan sekelompok penari kawakan yang tercatat di dalam kitāb Al-Aghānī.

Sebagaimana kami sebutkan di atas, tari-tarian dimasa permulaan Islam tidak pernah dilakukan dalam keadaan kaum lelaki menari bercampur dengan kaum wanita, kecuali sesudah kebudayaan Barat mulai mewarnai dan mempengaruhi kebudayaan Islam. Sesudah itu baru muncul kebiasaan menari dengan mengikuti para penari Barat dengan gaya merangsang syahwat dan membangkitkan birahi, seperti tari balet, dansa, joget, dangdut, atau tarian yang menimbulkan histeria seperti disko dan break dance.

Imām Al-Ghazali dalam kitab IHYA'-'UL-'ULUM-ID-DIN, beranggapan bahwa mendengar nyanyian dan musik sambil menari hukumnya mubāh. Sebab, kata beliau: "Para sahabat Rasūlullāh *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* pernah melakukan "hajal" (berjinjit) pada saat mereka merasa bahagia. Imām Al-Ghazali kemudian menyebutkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib pernah berjinjit atau menari tatkala ia mendengar Rasūlullāh *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda:

*"Engkau tergolong ke dalam golonganku,
dan aku tergolong ke dalam golonganmu."*

Begitu juga Ja'far bin Abī Thālib. Kata Imām Al-Ghazālī, dia pernah melakukan hal yang sama (berjinjit) ketika mendengar sabda Rasūlullāh *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*:

"Engkau adalah orang yang paling mirip dengan corak dan tabiatku".

Juga Zaid bin Hārithah pernah berjinjit tatkala mendengar sabda Rasūlullāh *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*:

"Engkau adalah saudara dan penolong kami."

Dalam kesempatan lain 'A'isyah diijinkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* untuk menyaksikan penari-penari Habsyah. Kemudian Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa menari bahwa menari itu hukumnya boleh pada saat-saat bahagia, seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangnye seseorang ke

kampung halamannya, saat walimahan pernikahan, ‘aqiqahan, lahirnya seorang bayi, atau pada waktu khitanan, dan setelah seseorang hafal Al-Qur’an. Semua ini hukumnya mubāh yang tujuannya untuk menampakkan rasa gembira. Tetapi tari-tarian itu maupun jenis-jenis hiburan lainnya tidak layak dilakukan para pejabat dan pemimpin yang menjadi panutan masyarakat. Ini bertujuan agar mereka tidak dikecilkan rakyat, tidak dijatuhkan martabatnya, atau tidak dijauhi oleh rakyatnya.

Tentang riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad yang berkaitan dengan menarinya orang-orang Habsyah di hadapan Rasūlullāh *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*, Al-Qadhi ‘Iyadh berkata: "Ini merupakan dalil yang paling kuat tentang bolehnya tarian sebab Rasūlullāh *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* membiarkan mereka melakukannya, bahkan mendorong mereka untuk melanjutkan tariannya."

Akan tetapi Imam Ibnu Hajar menentang pengertian Hadits yang membolehkan tarian. Beliau berkata: "Sekelompok sufi telah berdalil kepada Hadits tersebut untuk membolehkan tari-tarian dan mendengarkan alat-alat musik. Padahal jumbuh ulama telah menegur pendapat ini dalam hal perbedaan maksud dan tujuan. Tujuan orang-orang Habsyah yang bermain-main dengan perisai dan tombak merupakan bagian dari latihan yang biasa mereka lakukan untuk berperang. Oleh karenanya, hal ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah untuk membolehkan tari-tarian yang tujuannya untuk menghibur diri."

Adapun mengenai nukilan Imām Al-Ghazali tentang "hajal" (berjinjitnya) ‘Ali, Ja‘far, dan Zaid, maka ditentang keras oleh Imām Ibn-ul-Jauzi Katanya, hajal tidak lebih dari semacam cara dalam gerak kaki berjalan yang dilakukan pada saat seseorang merasa gembira. Sedangkan tarian tidak demikian, gerakan zafarnya orang-orang Habsyah adalah mendorong keras dan menyepak dengan kaki. Maka inipun merupakan salah satu cara dalam berjalan pada saat berhadapan dalam peperangan.

Kemudian Imam Ibn-ul-Jauzi berkata: "Menurut Abu Al Wafa Ibn-ul-‘Aqil, Al-Qur’an telah mencantumkan keharaman tarian dengan nash yang tegas seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:



"Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri."

QS Luqman (31):18

Karena itulah menurut Abu Wafa Ibnul 'Aqil, menari merupakan cara berjalan paling angkuh dan penuh dengan kesombongan. Kemudian Imam Ibn-ul-Jauzi melanjutkan dengan mengomentari tarian orang sufi. Katanya, dapatkah kita membayangkan suatu perbuatan keji yang dapat menjatuhkan nilai akal dan kewibawaan bagi seseorang serta menyebabkan ia terjatuh dari sifat kesopanan dan rendah hati, seperti yang dilakukan oleh seorang (sufi yang) berjanggot. Apalagi yang melakukannya adalah kakek-kakek yang berjenggot, bertepuk tangan dan mengikuti irama yang dinyanyikan para wanita dan anak-anak muda yang belum tumbuh jenggotnya. Apakah layak bagi seseorang membanggakan diri dengan menari seperti binatang dan menepuk dada seperti wanita (sambil menari), yang hampir masuk liang kubur yang nantinya akan diminta pertanggungjawabannya di Padang Mahsyar.

Hukum asal untuk menari adalah mubāh selama dalīl-dalīl syara' tidak mengharāmkan tari-tarian tertentu, baik yang berirama maupun yang tidak diiringi musik.

Pandangan syara' terhadap tarian sebagai berikut:

1. Syara' melarang kaum Muslimīn menyerupai orang kafir dalam hal-hal yang menyangkut urusan agama. Dalam hal ini termasuk semua jenis tarian upacara keagamaan dan primitif.

Rasūlullāh Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda :

"Tidak akan terjadi kiamat sebelum umatku mengambil apa-apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu (abad-abad silam) sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sampai-sampai ketika mereka masuk ke liang biawak, kalian pun mengikutinya." Para sahabat bertanya: "Ya Rasūlullāh, apakah yang (engkau) maksudkan di sini adalah (seperti) bangsa-bangsa Persia

dan Romawi?" Rasūlullāh menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka." (HR. BUKHĀRĪ).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa yang diikuti oleh kaum Muslimīn adalah (budaya) orang-orang Nasrani dan Yahudī.

2. Setiap tarian yang berpasangan lelaki wanita yang bercampur-baur dan diiringi dengan instrumen musik, maka haram hukumnya, karena Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* bersabda:

"Ghirah (cemburu) itu adalah bagian dari imān, sedangkan Miza' adalah bagian dari nifāq." (HR AL-BAZZAR, BAIHAQI, dari Abu Sa'īd Al-Khudri).

Menurut ketentuan syara', setiap sesuatu yang menghantarkan kepada perbuatan harām maka ia haram pula, sebagaimana kaidah syara' yang berbunyi:

"Sesuatu yang menghantarkan kepada yang harām maka ia haram pula (dikerjakan)."

Tari-tarian masa sekarang sering dilakukan bersama-sama lelaki-wanita. Bahkan acara tersebut tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan harām lainnya. Di samping itu, ditambah dengan menenggak minuman keras sampai teler. Tidak jarang acara seperti itu akan menghantarkan kepada perbuatan dosa besar, yaitu zina.

Ada dalil lain yang mengharāmkan semua jenis tarian dari semua bangsa-bangsa, yaitu:

"Siapa saja yang menyerupai suatu kaum (dalam pola hidup dan adat istiadat), maka ia (telah) tergolong ke dalam golongan mereka."

Inilah larangan atau tegah menyerupai bangsa manapun dengan apa saja secara mutlak, baik dalam urusan 'aqidah, 'ibadah, nikah, adat kebiasaan, hidup bebas, dan sebagainya. Termasuk di sini hal-hal yang menyangkut masalah tari-tarian.

3. Seorang wanita atau lelaki boleh bernyanyi dan menari di rumahnya sendiri untuk anggota keluarga atau kerabat yang muhrim. Seorang istri boleh bernyanyi dan menari untuk suami atau sebaliknya, khususnya pada hari

gembira, misalnya pesta pernikahan, lahirnya seorang bayi, hari raya, dan sebagainya.

4. Bertolak dari umumnya nash-nash yang membolehkan menggerakkan kaki, seperti:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan)"

QS Al-Mulk (67):15

atau Hadīts-Hadīts yang membolehkan seorang lelaki berjinjit, memainkan tombak dan perisai dan senjata tajam lainnya sambil menarikannya.

Maka, hukum asal menari adalah mubāh *selama tidak melampaui batas-batas syara'*. Walaupun demikian, tidak boleh kaum lelaki muhrim atau suami menari dengan tarian yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita, misalnya tari perut dan sejenisnya. Sebaliknya, kaum wanita tidak boleh menarik tarian lelaki, sebab Rasūlullāh *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* melarang kaum lelaki menyerupai wanita atau sebaliknya:

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَلَا مَنْ تَشَبَّهَ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ)

"Tidak termasuk golonganku wanita yang menyerupai lelaki, dan lelaki yang menyerupai wanita." (HR. IMĀM AHMAD, dari Ibnu 'Amru bin Al-‘Āsh).

5. Melarang setiap nyanyian dan tarian yang disertai dengan omongan kotor yang mengarah pada perbuatan dosa. Sesuai pada surat An-Nissa 148,

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai ucapan kata-kata yang tidak sopan secara terang-terangan, kecuali oleh orang-orang yang teraniaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

2.2.2. Seni Rupa dalam Islam

Seni rupa Islam adalah seni rupa yang berkembang pada masa lahir hingga akhir masa keemasan Islam. Rentang ini bisa didefinisikan meliputi Jazirah Arab, Afrika Utara, Timur Tengah, dan Eropa sejak mulai munculnya Islam pada 571 M hingga mulai mundurnya kekuasaan Turki Ottoman. Walaupun sebenarnya Islam dan keseniannya tersebar jauh lebih luas daripada itu dan tetap bertahan hingga sekarang. Seni rupa Islam adalah suatu bahasan yang khas dengan prinsip seni rupa yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan seni rupa yang dikenal pada masa ini. Tetapi perannya sendiri cukup besar di dalam perkembangan seni rupa modern. Antara lain dalam pemunculan unsur kontemporer seperti abstraksi dan filsafat keindahan. Seni rupa Islam juga memunculkan inspirasi pengolahan kaligrafi menjadi motif hias. Dekorasi di seni rupa Islam lebih banyak untuk menutupi sifat asli medium arsitektur daripada yang banyak ditemukan pada masa ini, perabotan. Dekorasi ini dikenal dengan istilah *arabesque*. Peninggalan seni rupa Islam banyak berbentuk masjid, istana, ilustrasi buku, dan permadani.

seni rupa dalam islam dibagi emnjadi 5 bagian yang berdasarkan pada masa pergantian kekhilafahan dan berdasarkan daerah penaklukan :

1. Seni Rupa Asli Jazirah Arab

Biasanya arsitektur asli Jazirah Arab berupa bentuk bangunan segi empat sederhana yang difungsikan sebagai tempat ibadah. Bagian tengah merupakan lapangan terbuka dengan dikelilingi pilar, dinding, dan kamar-kamar. Lapangan berfungsi sebagai tempat salat berjamaah dan di bagian depan kiblat terdapat mimbar untuk khatib yang memberikan ceramah keagamaan. Contoh bangunan yang masih memperlihatkan ciri arsitektur ini adalah Masjid Nabawi.

2. Seni Rupa Umayyah

Seni rupa pada zaman Umayyah banyak dipengaruhi oleh kesenian Bizantium, sebagai akibat dipindahkannya pusat pemerintahan Islam dari Makkah ke Syria. Seni rupa ini banyak memperlihatkan ciri seni rupa kristen awal, yaitu bentuk-bentuk basilika dan menara. Seperti bisa dilihat di Masjid Umayyah yang awalnya adalah Gereja Johannes di Damaskus. Interior masjid ini digarap seniman-seniman Yunani dari Konstantinopel.

Pada masa ini pula dikenal kalifah yang sangat memperhatikan kelestarian masjid-masjid, yaitu Kalifah Abdul Malik dan Kalifah Al-walid. Kalifah Abdul Malik membangun Kubah Batu Karang (dikenal pula dengan nama Masjid *Qubur esh Sakhra* dan Masjid Umar) sebagai pengingat tempat dinaikannya Nabi Muhammad ke langit pada peristiwa Isra-Miraj. Selain itu dibangun pula Masjid Al Aqsa.

3. Seni Rupa Abbasyiah

Perkembangan seni rupa periode ini dimulai sejak tahun [747 M](#) sebagai akibat keruntuhan Dinasti Umayyah akibat revolusi oleh Keluarga Abbasiyah bersama kelompok Syiah. Seni rupa ini terkonsentrasi di pusat pemerintahan baru di daerah Baghdad dan kemudian pindah ke Sammara, Persia (sekarang wilayah Iran dan Irak). Walaupun sebenarnya [Baghdad](#) adalah pusat pemerintahan dan kebudayaan, namun penyerangan oleh bangsa [Mongol](#) membuat hampir seluruh peninggalan di daerah ini musnah, sehingga bukti karya lebih banyak didapat di daerah-daerah sekitarnya. Akan tetapi seni rupa pada zaman ini maju akibat lancarnya perdagangan dengan bangsa Syria, Tiongkok, India, dan bahkan [Nusantara](#). Selain itu dimulai banyak penerjemahan tulisan-tulisan kuno Yunani, sehingga seni ilustrasi berkembang.

4. Seni Rupa Turki

Pengaruh Turki didapat dari penaklukan Iran oleh bangsa [Turki](#) pada [abad ke-11 M](#). Di bawah kekuasaan ini [Romawi Timur](#), [Iran](#), [Mesopotamia](#), dan [Asia Kecil](#) bersatu di bawah kerajaan bercorak Islam. Pada masa ini seni rupa yang berkembang adalah dekorasi dan tekstil.

Antara lain ditemukan teknik hias batu bata. Selain itu ditemukan kaligrafi dengan abjad nashi dan juga banyak pengaruh keramik-keramik Tiongkok dari [dinasti Sung](#).

5. Seni Rupa Kordoba

Dimulai pada tahun 750, Seni rupa Kordoba meliputi daerah Spanyol dan Moor. Contoh peninggalannya adalah Masjid Kordoba. Ia merupakan gabungan kesenian Yunani klasik dan kesenian lokal yang tidak terorganisasi dengan baik menjadi satu kesatuan. Ciri utamanya adalah pelengkung tapal kuda.

Dari sekian banyak seni yang dihasilkan oleh Islam ternyata Islam juga mengatur bagaimana seharusnya seni rupa itu tidak melanggar atauran Allah. Hal ini terkait dengan tidak bolehnya membuat seni rupa yang berwujud makhluk hidup. Seiring berjalannya waktu banyak pendapat-pendapat dari para ulama' anantara ada yang mebolehkan dan ada yang tidak, berikut ini penulis sampaikan hal yang terkait dengan hukum-hukum tersebut.

Islam sebenarnya tidak melarang orang berkesenian, justru menganjurkan berseni untuk menuju kebaikan dan keindahan dunia dan akhirat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pemahaman seni menurut Islam, antara lain:

1. Hadis yang melarang seseorang membuat lukisan atau pahatan yang objek atau motifnya menggambarkan makhluk hidup seperti manusia dan binatang, Karena di akhirat nanti ia harus bertanggungjawab memberikan nyawa, dan akhirnya ia mendapat siksaan dari Tuhan karena ia tidak dapat memberikan nyawa. Menurut paham ini melukis atau memahat yang menggambarkan makhluk hidup berarti dilarang atau hukumnya haram. Dalam suatu hadits dikatakan.

“Barangsiapa membuat satu shurah di dunia, dia akan dipaksa memberi ruh kepadanya pada hari Qiamat, padahal ia tidak dapat melakukan itu”.

(H.r. al-Bukhari)

2. Boleh membuat gambar makhluk bernyawa, tetapi dengan syarat bentuknya dua dimensi datar. Dalam suatu hadits dikatakan :

Telah diriwayatkan oleh Busr bin Sa'id dari Zaid bin Khalid, dari Abu Thalhah, seorang shahabat Rasul s.a.w. ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, ‘Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk pada satu rumah yang ada padanya shurah’. Kata Busr, “Sesudah itu Zaid sakit, maka kami pergi melawatnya. Ternyata di pintu rumahnya ada satu tabir yang bergambar, maka saya berkata kepada Ubaidillah Al-Khauilani, anak angkatnya Maimunah isteri Nabi saw., “Kemarin, bukankah Zaid mengabarkan kepada kita tentang shurah?’ kata Ubaidillah, “Tidakkah anda mendengar ia berkata: “Kecuali tulisan di kain?” (H.r. al-Bukhari)

3. Boleh membuat gambar makhluk bernyawa dalam bentuk yang plastis, asal saja dalam bentuk atau rupa yang tidak memungkinkan makhluk itu hidup, misal membuat gambar atau patung setengah badan, secara rasional tidak mungkin bisa hidup karena tidak sempurna.

Sa'ied bin Abi Hasan berkata, “Seseorang datang kepada Ibnu Abbas, lalu berkata, ‘Saya pembuat shurah. Saya berharap mendapatkan fatwa tentang itu’. Maka Ibnu Abbas berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Setiap pembuat shurah (tempatny) di neraka. Bagi setiap shurah yang dibuatnya itu, Allah membuat satu tubuh yang menyiksanya di jahannam”. Dan kata Ibnu 'Abbas, “Kalau engkau terpaksa melakukannya, buatlah shurah pohon dan benda-benda tidak bernyawa”.

(H.r. Muslim)

4. Umat Islam sudah hidup dalam zaman modern baik cara berpikir, bertindak, dan bertauhid kepada Tuhan, maka Islam membolehkan membuat lukisan atau patung makhluk hidup, asalkan bukan patung untuk disembah atau dipercayai memberikan kekuatan tertentu, seperti dalam Al Qur'an disebut dengan Al-Ashnam Atau Al-Anshab. Adapun larangan itu tegas dinyatakan dalam Al Qur'an berbunyi "Hai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, berhala, dan bertenung adalah perbuatan yang keji dari pada perbuatan setan. Sebab itu hendaklah kamu jauhi mudah-mudahan kamu akan mendapat kemenangan

Aisyah berkata, "Saya biasa memainkan boneka di hadapan Nabi saw."

(H.r. al-Bukhari)

Dapat disimpulkan bahawa kita berhak memilih beberapa pendapat diatas sesuai dengan keyakinan dan kemantapan kita dalam beribadah dan taat kepada Allah swt. Ketika kita meyakini pada satu hal maka harus diyakini dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada keraguan didalamnya.

2.2.3. Seni Musik dalam Islam

Musik adalah sebuah karya seni hasil ekspresi emosi manusia yang diungkapkan dengan nada dan kata. Banyak sekali pertentangan dalam keberadaan musik ini sendiri di kalangan para ulama. Dan bisa dikata, di antara ketiga seni yang ada, seni musiklah yang paling kontroversial, karena ada sebagian ulama yang memperbolehkan, dan ada juga yang mengharamkan, dengan dalilnya masing-masing. Berikut adalah beberapa dalil yang melarang adanya musik, antara lain:

1. QS Luqman (31): 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya setelah Allah menceritakan tentang keadaan orang-orang yang berbahagia dalam ayat 1-5, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk dari firman Allah (Al-Qur'an) dan mereka merasa menikmati dan mendapatkan manfaat dari bacaan Al-Qur'an, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan dalam ayat 6 ini tentang orang-orang yang sengsara, yang mereka ini berpaling dari mendengarkan Al-Qur'an dan berbalik arah menuju nyanyian dan musik.

Abdullah bin Mas'ud r.a salah satu sahabat senior Nabi berkata ketika ditanya tentang maksud ayat ini, maka beliau menjawab bahwa itu adalah musik, seraya beliau bersumpah dan mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali.

Begitu juga dengan sahabat Abdullah bin Abbas r.huma yang didoakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* agar Allah memberikan kelebihan kepada beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga beliau dijuluki sebagai *Turjumanul Qur'an*, bahwasanya beliau juga mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan nyanyian. Al-Wahidy berkata bahwasanya ayat ini menjadi dalil bahwa nyanyian itu hukumnya haram.

2. QS An-Najm (53); 59-61

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۖ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۖ وَأَنْتُمْ سَمِيدُونَ ﴿٦١﴾

“Maka apakah kalian merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kalian menertawakan dan tidak menangis? Sedangkan kalian ber-sumud?”

(Ibnu Abbas menafsirkan bahwa sumud itu adalah bernyanyi)

3. Hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*

ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعارف

"Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik."

Dan juga dalam hadis lain, secara terang-terangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjelaskan tentang musik. Beliau pernah bersabda,

إني لم أنه عن البكاء ولكني نهيت عن
صوتين أحمقين فاجرين : صوت عند نغمة لهو
ولعب ومزامير الشيطان وصوت عند مصيبة
لطم وجوه وشق جيوب ورنه شيطان

"Aku tidak melarang kalian menangis. Namun, yang aku larang adalah dua suara yang bodoh dan maksiat; suara di saat nyanyian hiburan/kesenangan, permainan dan lagu-lagu setan, serta suara ketika terjadi musibah, menampar wajah, merobek baju, dan jeritan setan."
Lalu, ada lagi hadits berikut,

Hadits Abu 'Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Akan muncul di kalangan umatku, kaum-kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat-alat musik"(HR. Al-Bukhari, 10/5590)..

Dan berikut ini adalah subhat dari kalangan yang membolehkan musik, antara lain:

1. **HADITS PERTAMA**, yakni hadits 'aisyah, di nukil oleh Ibnu Hazm dari riwayat muslim saja. Disebutkan *takhrijnya* dalam *ghoyah al Marom* (hal 399). Aisyah menuturkan, Rasulullah pernah menemuiku di rumah. Kala itu di rumah terdapat dua orang anak perempuan kecil (dari kalangan wanita anshor), dalam riwayat lain (dua orang penyanyi wanita) [pada hari mina

mereka berdua memukul-mukul rebana] sambil bernyanyi dengan nyanyian orang Anshor pada hari peperangan bu'ats [padahaal keduanya bukan penyanyi]. Lalu beliau berbaring di atas kasur, kemudian memalingkan wajahnya. Masuklah Abu Bakar [sementara Nabi menyelimuti tubuh beliau dengan bajunya]. Tiba-tiba bu Bakar membetakku (dalam satu riwayat: membentak keduanya) dan berkata, “seruling setan (dalam riwayat lain, apakah pantas seruling setan (didalam rumah) Rasulullah (sebanyak dua kali) ?

Rasulullah langsung menghadap kami (dalam riwayat lain: langsung menyikap wajahnya) dan bersabda, “biarkan mereka berdua, wahai Abu Bakar (karena masing-masing kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita. “tatkala Rasulullah tidak memerhatikan, aku memberi isyarat kepada kedua wanita itu dengan mataku, dan merekapun keluar.”

Ibnu Hazm ber*hujjah* dengan hadits ini untuk membolehkan menyanyi dengan menggunakan rebana. *Hujjah* hanya bisa diambil dari pengingkaran Nabi terhadap Abu Bakar yang menyatakan “apakah ada seruling setan ditiup diruma Rasulullah?” “sehingga benar perbuatan itu adalah mubah, tidak dilarang sama sekali.

Akan tetapi jika ditengok kembali hadits ini tidak secara mutlak membolehkan sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu Hazm. Karena di dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah membenarkan dengan alasan karena hari id. Dipertegas dalam sebuah hadits disebutkan “agar orang-orang musyrik mengetahui bahwa dalam agama kita juga ada “refreshing”. Hadits tersebut dicuplik dari permainan orang-orang Habasyah di masjid dengan menggunakan tombak dan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Humaidi.

2. **HADITS KEDUA**, Bahwa Ibnu Umar pernah mendengar suara seruling penggembala, maka beliau menetakkan jari beliau di kedua telinga dan membelokkan kendaraannya. Beliau kemudian bertanya “wahai Nafi’, apakah

engkau masih mendengarnya?” aku menjawab “ya” beliau pun terus berjalan, hingga aku katakan “tidak”. Maka beliau pun meletakkan jari tangannya dan mengembalikan kendaraannya ke jalan yang sebenarnya. Beliau berkata “Aku pernah melihat Rasulullah mendengar suara seruling gembala, lalu beliau melakukan seperti apa yang aku lakukan tadi.” (H.R Ahmad)

2.3. Perkembangan IPTEK dan Seni untuk Islam

Melihat kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan universal, namun, fleksibel dalam Islam bukan berarti mudah diombang-ambingkan, namun Islam tetap memiliki fondasi dasar dan batasan untuk bertindak.

Dialah Allah, Sang Pemilik apapun yang ada di alam semesta ini. Segala sesuatunya Ia ketahui, dan tidak ada yang mampu setara denganNya. Oleh karena itu, segala ilmu yang ada di dunia ini adalah milik Allah, dan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pemurah memberikan kita kesempatan dan memerintahkan kita untuk melihat apa-apa saja yang ada di dunia untuk dapat kita manfaatkan demi mendukung kehidupan manusia di dunia dalam rangka beribadah kepadaNya.



“Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.”

QS Ad Dzariyaat (51); 56

Berkembangnya khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu wujud nikmat dari Allah kepada umat manusia untuk mempermudah

aktivitas manusia, namun apakah kita akan terlena dengan nikmat yang kecil ini begitu saja?

Sayangnya, saat ini, kita terlalu terlena dengan dunia, kita terlalu terlena dengan apa yang dijadikan tanpa melihat siapa yang menjadikan. Kita selalu melihat bentuk empiric dari perkembangan sebuah alat transportasi, bentuk fisik dari semakin canggihnya alat pemotong rumput. Apakah kita akan kagum dari hal itu saja? Dari benda mati yang tidak bisa bergerak bahkan tidak berakal? Siapakah yang memiliki kemampuan untuk merancang objek tersebut? Mungkin hampir seluruh dari kita akan menjawab bahwa Mr. X yang mampu merancang objek tersebut, namun kembali kita buka, siapakah yang lebih memiliki kemampuan untuk merancang objek tersebut? Siapakah yang memiliki kemampuan untuk menciptakan Mr.X dan membuat Mr. X memiliki ide dan kekuatan untuk menciptakan objek tersebut? Siapakah yang memberi kesempatan Mr. X untuk dapat merancang objek tersebut? Apakah dunia ini berjalan dengan sendirinya? Apakah fisik manusia dan jiwa manusia bersatu dengan sendirinya? Apakah otak Mr. X akan terbentuk dengan sendirinya?

Dialah Allah, yang memiliki kemampuan atas segalanya dari segalanya. Perkembangan IPTEK dan Seni dimaksudkan agar kita semakin mengerti, dan semakin paham dengan keberadaanNya. Kita adalah manusia, ditugaskan untuk hidup di dunia sebagai hamba dan sebagai khalifah di bumi. Dan Islam sangat mendukung perkembangan IPTEK dan Seni sebagai wujud dari fungsi manusia sebagai khalifah, dan sebagai bentuk dukungan dari fungsi manusia sebagai hamba.

Islam memberikan kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan inovasinya dalam IPTEK dan Seni. Dapat dilihat dari kehidupan khazanah IPTEK dan Seni pada masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, namun, Islam juga memberikan batasan kepada manusia dalam mengembangkan inovasinya tersebut agar tidak terjadi kekacauan, dan tentu saja tidak menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah, Sang Maha Raja.

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

Islam sebagai agama dan pedoman hidup tidak hanya mengatur tentang *how to get Jannah*, tetapi Islam juga mengatur kehidupan secara menyeluruh bahkan sampai sendi-sendi kehidupan yang tidak begitu mendasar. Islam sangat mendukung perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dan Islam juga sangat memperbolehkan aktivitas seni, hanya saja, aktivitas seni yang ada tetap harus disesuaikan dengan kaidah kaidah yang ada.

SARAN

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang perlu disampaikan, antara lain:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah salah satu nikmat yang besar yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, oleh karena itu, kita harus mengelola ilmu dan teknologi yang kita miliki dengan benar-benar penuh tanggung jawab, dan tetap mencari ilmu, karena semakin kita dekat dengan ilmu, semakin dekat pula kita terhadap Allah.
2. Seni adalah sebuah keindahan. Islam memperbolehkan kita untuk mengapresiasi seni, namun tetap pada batasan syari'ah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Son Ashari, Winning. 2014. Benarkah Musik Islami Itu Haram?. [Online]. Tersedia: <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/benarkah-musik-islami-itu-haram.html>. [3 Desember 2014].

Al-Jawi, Shiddiq. 2014. Apa Hukum Bernyanyi. [Online]. Tersedia: <http://cermin-muslim.blogspot.com/p/apa-hukum-bernyanyi.html>. [1 Desember 2014].

_____. 2012. IPTEK dalam Pandangan Agama Islam. [Online]. Tersedia: <http://pasirpanjang.wordpress.com/2012/11/29/iptek-dalam-pandangan-agama-islam.html>. [1 Desember 2014].

Hakim, Laksman. 2012. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pandangan Islam. [Online]. Tersedia: <http://laksmanhakim93.wordpress.com/2012/11/27/ilmu-pengetahuan-dan-teknologi-dalam-pandangan-islam.html>. [30 November 2014].

Syaikh Muhammad Nasirrudin Al-Albani. 2008. Siapa Bilang Musik Haram?: Prokontra Masalah Musik dan Nyanyian. Jakarta: Daarul Haq.